

**PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
SEJARAH BATIK PEKALONGAN**

TUGAS AKHIR KARYA DISAIN



Disusun oleh

Salman Budi Setiawan
NIM 021 1294 023

**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
SEJARAH BATIK PEKALONGAN**

TUGAS AKHIR KARYA DISAIN



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	2008/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	6-8-2009
	T.D. A



Disusun oleh

**Salman Budi Setiawan
NIM 021 1294 023**



**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH BATIK PEKALONGAN

TUGAS AKHIR KARYA DISAIN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	2968/H/S/2009		
KLAS			
TERIMA	6-8-2009	TTD.	



Disusun oleh

Salman Budi Setiawan
NIM 021 1294 023

Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang
Disain Komunikasi Visual
2009

Tugas Akhir Karya berjudul:

**PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH BATIK
PEKALONGAN**

diajukan oleh Salman Budi Setiawan, NIM 0211294024, Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Juni 2009 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. H. Umar Hadi, M.S
NIP. 131 474 284

Pembimbing II/Anggota



FX. Widyatmoko, S.Sn, M.Sn
NIP. 132 308 795

Cognate / Anggota



Drs. Asnar Zacky
NIP. 131 474 338

Ketua Program Studi
Disain Komunikasi Visual / Anggota



Drs. Hartono Karnadi, M. Sn
NIP. 132 133 718

Ketua Jurusan Disain / Ketua

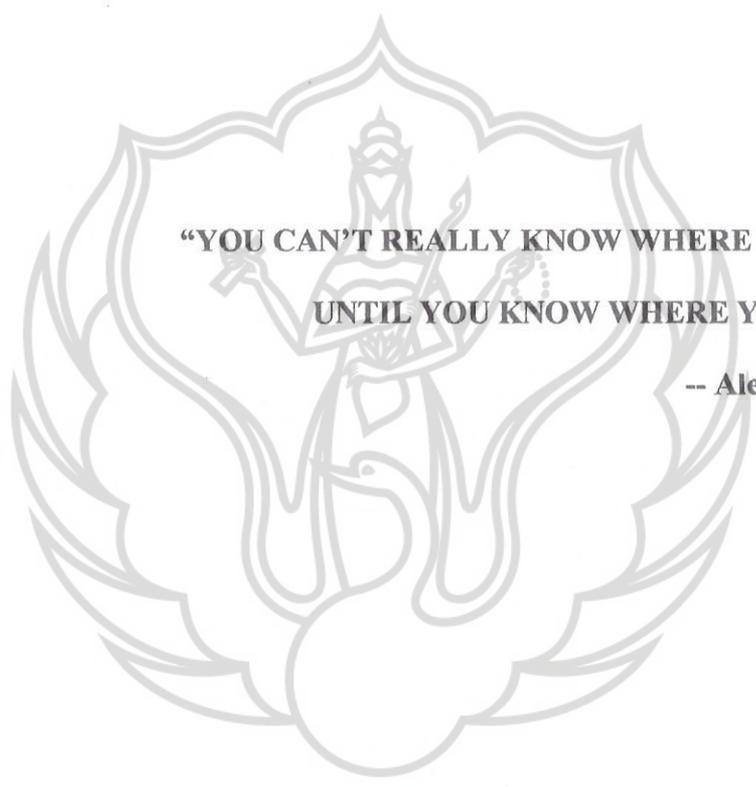


Drs. Lasiman, M. Sn
NIP. 131 773 135



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 131 567 129



**“YOU CAN’T REALLY KNOW WHERE YOU GOIN’
UNTIL YOU KNOW WHERE YOU BEGIN”**

-- Alex Hitchens --

KATA PENGANTAR

--: *Bismillahirrahmanirahim* :--

Limpahan rasa syukur tercurah kehadiran Allah *Dzu-l-Jalali wa-l-Ikrom*, Sang Disainer Hakiki dan Pencipta sejati, karena *Rahman*-Nya lah penyusun mampu menyelesaikan Tugas Akhir Karya Disain dengan judul **“Perancangan Buku Cerita Bergambar Sejarah Batik Pekalongan”** ini, dan karena *Rahim*-Nya jua penyusun diberikan segala kemudahan dalam pengerjaan tugas akhir ini. Berpasir sholawat dan salam kehadiran Utusan Ilahi, penutup segala nabi, Nabi Muhammad *al-Amin* beserta keluarga dan sahabat serta *khulafa' ar-Rasyidin*.

Penghormatan yang dalam dan do'a tulus penyusun haturkan kepada Ayahnda Pandu Sugiyanto dan Ibunda Triwati Retno S. yang dengan sabar dan ikhlas mendidik penyusun dan menghantarkannya hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Penyusun menyadari bahwa tugas akhir karya disain ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
2. Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. Lasiman, M.Sn.
3. Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.

4. Bapak. Drs. M. Umar Hadi, M.S. selaku Pembimbing I, terimakasih atas segala nasehat dan keikhlasannya dalam membimbing penyusun.
5. Pembimbing II, Bapak F.X Widyatmoko, M.Sn. yang telah memberikan banyak bimbingan, bantuan dan masukan dalam pembuatan tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Asnar Zacky atas segala saran dan masukan yang sangat berarti dan membantu.
7. Ibu Dra. Th. Suwarni selaku dosen wali.
8. Mas Nursam Ombak atas diskusinya yang berharga.
9. Segenap dosen program studi Diskomvis ISI Yogyakarta yang telah membukakan begitu banyak kemungkinan untuk mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat.
10. Segenap staf dan karyawan program studi Diskomvis ISI Yogyakarta.
11. Terima kasih kepada saudara-saudaraku, Mbak Rina, Mbak Rini, Mbak Ririn, Mas Sigit yang telah mendahului kami (do'a kami selalu bersamamu) dan Mas Feri.
12. Keponakan-keponakan tercinta; Tiara, Nofal, Ardi, Arfi, Rosa, Rose, Jelita dan Bintang (jangan kecewakan orangtua kalian ya...)
13. Kawan IKMAGONTA, Sanggar SUTO, KMI ISI Jogja, Pesantren Siti Khodijah dan para sahabat yang pernah se-atap se-penanggungannya, diriku penuh warna bersama kalian
14. Kawan se-angkatan Puzzle 2002, kebersamaan kalian mendapatkan tempat tersendiri di hatiku.

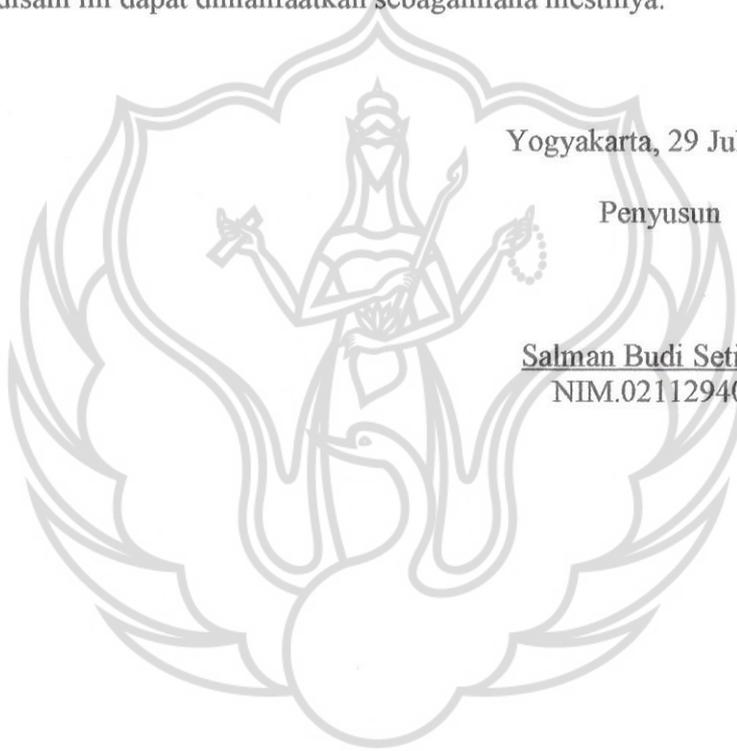
15. Kakak-kakak angkatan dan adik-adik angkatan serta Studio Diskomvis ISI Yogyakarta atas fasilitas dan kerjasama kalian selama ini.
16. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu kelancaran penyusunan tugas akhir karya disain ini. Terimakasih.

Semoga Allah membalas seluruh kebaikan kalian semua dan semoga tugas akhir karya disain ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juli 2009

Penyusun

Salman Budi Setiawan
NIM.0211294023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Perancangan	7
D. Manfaat Perancangan	7
E. Metode Perancangan	8
F. Batas Lingkup Perancangan	10
G. Sistematika	11
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS	12
A. IDENTIFIKASI	12
1. Sejarah Batik Pekalongan	12
a. Pekalongan Kuno	13

b. Batik Kuno	21
c. Batik Pesisiran	27
d. Batik Buketan	32
e. Masa Kolonial	39
f. Masa Pendudukan Jepang	43
g. Batik <i>Djawa Hokokai</i> dan <i>Batik Pagi-Sore</i>	47
h. Masa Kebangkitan	51
2. Tinjauan Tentang Cergam	58
2.1 Pengertian Buku Cerita Bergambar	58
2.2 Sejarah Cerita Bergambar	62
2.3 Sejarah dan Perkembangan Cergam di Dunia	63
2.4 Sejarah dan Perkembangan Cergam di Indonesia	68
3. Tinjauan Tentang Gaya Cergam Dunia	78
3.1. Gaya Cergam Eropa	78
3.2. Gaya Cergam Amerika	80
3.3. Gaya Cergam Jepang	81
3.4. Gaya Cergam Indonesia	82
B. ANALISIS	84
1. Hakekat Cergam	84
1.1. Hakekat Bercerita dan Gaya Bercerita	84
1.2. Hakekat Bercerita melalui Bahasa Gambar	85

1.3. Hakekat Menceritakan suatu lintasan sejarah	87
2. Analisis Mendasar Tentang Unsur-unsur Pokok Cergam	89
2.1. Tema/Judul	89
2.2. Sinopsis	89
2.3. Story Line	89
2.4. Gaya Gambar	89
2.5. Gaya Layout	94
2.6. Gaya Goresan	94
BAB III KONSEP PERANCANGAN	100
A. Tujuan Perancangan	100
B. Strategi Perancangan	100
1. Deskripsi Tema	100
2. Sinopsis Cerita	101
3. Deskripsi Media	101
a. Wujud (<i>appearance</i>)	101
b. Bentuk (<i>form</i>)	101
1. Spesifikasi Buku Cerita Bergambar	101
2. Halaman Isi	101
3. Gaya Visual Ilustrasi	102

3.1. Tipografi	102
3.2. Tokoh dalam cerita	102
3.3. Isi (<i>content/substance</i>)	103
3.4. Reka Ulang Tokoh (rekonstruksi)	104
C. Strategi Kreatif	106
1. Target audience	106
2. Isi pesan	106
3. Bentuk Media	107
D. Konsep Kreatif	107
1. Deskripsi cerita	107
1.1 Gaya Bahasa	107
1.2 Komunikasi Visual	108
2. Deskripsi gambar	108
2.1. Format Perancangan	108
a. Layout	108
b. Gaya gambar	109
c. Gaya goresan	109
d. Teknik pewarnaan	110
e. Tata Letak Halaman	110
3. Deskripsi Buku	111
E. Proses Kreatif	112
1. Identifikasi	112

2. Gaya visualisasi	112
a) Layout	112
b) Elemen desain pada halaman isi	113
1) Nomor halaman	113
2) Ragam Hias Batik	113
c) Aplikasi	113
3. Anggaran Perancangan	113
a. Pra Perancangan	113
b. Perancangan	114
c. Paska Perancangan	114
4. Alur Cerita	114
BAB IV VISUALISASI DAN PERANCANGAN	135
A. Data Visual	135
B. Studi Karakter	138
C. Studi Tipografi	140
D. Data Ilustrasi	141
E. Data Pakaian	145
F. Studi Arsitektur	146
G. Data Perusahaan dan Peralatan	148
1. Canting Tulis	148
2. Canting Cap	148
3. Kompor	149

4. Perusahaan Batik	149
H. Studi Warna	150
I. Studi Arsir	150
J. Sketsa	152
K. Lay Out Sampul Cergam	155
L. Lay Out Halaman Cergam	156
M. Disain Final	157
N. Media Publikasi dan Pendukung	161
BAB V PENUTUP	164
A. KESIMPULAN DAN SARAN	164
B. KEPUSTAKAAN	166
LAMPIRAN	169



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bekas desa-desa di Wilayah Pekalongan Kuno
- Gambar 2 : Bentuk peninggalan kuno berupa *lingga* dan *yoni* di Desa Telaga Pakis, Kecamatan Petungkriyono
- Gambar 3 : Kain batik kuno yang ditemukan di percandian Deles Batang Pekalongan dengan motif *lung-lungan* dibingkai motif Padmasana
- Gambar 4 : Sarung berpola Buketan, tertanda SE Bouwer, Pekalongan. 1910
- Gambar 5 : Batik Djawa Hokokai
- Gambar 6 : Batik Pagi-Sore Pekalongan
- Gambar 7 : Batik Jawa Hokokai Baru
- Gambar 8 : Contoh halaman Alkitab *Biblia Paperum*.
- Gambar 9 : Salah satu halaman” Empat puluh dua baris”, yang merupakan buku pertama hasil cetak Gutenberg.
- Gambar 10 : Alkitab Edisi Vulgata. Alkitab dalam bahasa Latin. Dibuat dengan mesin cetak di Venesia tahun 1528.
- Gambar 11 : Gambar Gua Prasejarah Telapak Tangan, Gua Leang-Leang , Desa Maris, Sulawesi selatan. 10.000 SM-6.000 SM
- Gambar 12 : Gambar Gua Prasejarah di Kep. Key Maluku 6.000 SM-5.000SM
- Gambar 13 : Prasasti Ciaruten, Cap Kaki Raja Purnawarman, \pm 400 M, Batu Tulis Bogor, Jawa Barat
- Gambar 14 : Relief candi Borobudur

- Gambar 15 : Kertas Daluwang, dibuat dari kulit pohon Saeh (*broussonetia papyfera*)
- Gambar 17 : Serat Bharatayudha, 1902-1903
- Gambar 18 : Serat Prang Bharatayudha, 1893
- Gambar 19 : *Ons Eigen Boek*, ilustrator: J. Walter van Blom
- Gambar 20 : Bentuk cergam Eropa “The Dance of Death”
- Gambar 21 : *Histoire de M. Vieux Bois* karya Rodolphe Topffer
- Gambar 22 : William Somerville’s *The Case*, 1796
- Gambar 23 : *Spy Tree*, Tracie Vaughn Zimmer, Andrew Glass
- Gambar 25 : *Kibyoshi*
- Gambar 26 : *Tanuki Kusa-Zoushi*
- Gambar 27 : Ilustrasi Buku Cerita Bergambar Seri Kabayan Model Rambut Tuyul oleh Bambang Oeban. Gramedia. 2000
- Gambar 28 : Ilustrasi Buku Cerita Bergambar Dongeng Nusantara, *Legenda Timun Mas*
- Gambar 29 : *Drawing a kite*
- Gambar 30 : *Medved*
- Gambar 31 : *Young Undomiel*
- Gambar32 : *Thristy*
- Gambar 33 : *Frank Miller’s Sin City*
- Gambar 34 : beberapa contoh karya dengan gaya Suralism
- Gambar 35 : *Gustave Dore _the childrens crusade*

- Gambar 36 : The Death of Aristotle
- Gambar 37 : Cupid
- Gambar 38 : Piyu Padi
- Gambar 40 : Ganesha
- Gambar 41 : Aristotle by Amir Taj
- Gambar 42 : NSV
- Gambar 43 : Kantor Karesidenan Pekalongan
- Gambar 44 : Kantor Karesidenan Pekalongan
- Gambar 45 : Perusahaan batik cap tempo dulu
- Gambar 46 : Lalu lintas Jl. Kauman 1942
- Gambar 47 : Jembatan Loji tahun 1942
- Gambar 48 : Kali Loji Masa Kini
- Gambar 49 : Kampung Sampangan (Pecinan) masa kini
- Gambar 50 : Canting cap batik
- Gambar 51 : Oey Kok Sing
- Gambar 52 : Mrs. Simonet
- Gambar 53 : Christina Van Zuylen
- Gambar 54 : H. Achmad Djunaid
- Gambar 55 : Wedha, Ilustrasi Cerpen
- Gambar 56 : Wedha, Ilustrasi Cerpen
- Gambar 57 : J.B Wolter
- Gambar 58 : Abdoel Salam

- Gambar 59 : C. Jetses
- Gambar 60 : Ragam hias Batik
- Gambar 61-62 : Busana Jawa
- Gambar 63 : Karakter orang Jawa
- Gambar 64 : Bangunan arsitektur kampung Cina di Pekalongan
- Gambar 65 : Gedung PPIP lama di Pekalongan
- Gambar 66 : Canting Tulis
- Gambar 67-68 : Canting Cap
- Gambar 69-70 : Kompor
- Gambar 71-74 : Perusahaan tekstil dan batik



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Peta Pekalongan

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Gambar merupakan simbol untuk menjelaskan maksud dari sebuah kalimat, kata dan gagasan. Sehingga, dengan gambar seseorang akan mampu menangkap kalimat lebih gamblang, jelas, dan terhibur. Demikian juga dalam sebuah alur cerita, buku cerita bergambar mampu membawa pembaca ke dalam dunia yang luas. Melalui buku cerita bergambar, pembaca seolah diajak berkelana ke dunia di mana tidak pernah terbayangkan oleh pembaca sebelumnya, bahkan ke negeri impian sekalipun. Dengan buku cerita bergambar (cergam) mampu menjelaskan secara lebih gamblang akan suasana yang sulit dibayangkan oleh pembaca. Kita mampu belajar ilmu tanpa jemu dan membosankan bahkan kita dapat belajar sambil tertawa.

Nilai-nilai kehidupan dan sejarah pun dapat dibuat ke dalam bentuk cergam yang menarik untuk dibaca. Beberapa sejarah yang kita kenal, sebenarnya memberikan banyak celah untuk digarap menjadi sebuah cergam yang menarik untuk dibaca dan dipelajari. Demikian pula aspek-aspek kehidupan dan realita kemanusiaan yang tak sempat tercatat oleh sejarah (tulisan) mampu digarap dengan baik melalui cergam.

Cergam, serasa lebih dekat bagi setiap kalangan, telah menjadi sebuah *genre* dari wujud desain komunikasi visual. Dilihat dari mata budaya, cergam mampu menilai karakter dan mentalitas suatu bangsa. Pada perkembangannya,

ceragam menjadi wadah apresiasi masyarakat luas dan perkembangan teknologi serta budaya.

Bila menengok ke belakang sejarah sosial budaya di Pekalongan pada setiap periode, akan terlihat adanya fase-fase pertumbuhan yang menyangkut kegiatan ekonomi pada sektor perbatikan. Pada periode Jawa memasuki masa klasik, batik sudah difungsikan sebagai media untuk melengkapi upacara peribadatan. Sehingga batik memiliki fungsi khusus. Ketika letak Pekalongan mengalami pergeseran, akibat terjadi sedimentasi laut, maka Pekalongan kuno telah ditinggalkan, dan sejak abad- 14, bersamaan dengan timbulnya kota-kota di sepanjang pantai utara Jawa, Pekalongan kuno memasuki Pekalongan baru yang disebut sebagai Pekalongan sekarang ini. Di masa Pekalongan Baru perkembangan batik dan sentra-sentra pemukiman masyarakat perbatikan digerakkan oleh kelompok masyarakat dari tiga kelompok etnis yang terdiri pedagang Timur Asing (Tionghoa), Arab maupun Ulama pedagang, yang menggunakan batik sebagai media penyebar agama Islam. Ketiga penduduk pendatang ini dinyatakan sebagai penduduk asli Pekalongan yang berperan menciptakan pranata sosial baru yang dinamis populis dan sangat marginal.¹

Langkah perkembangan sosial ekonomi berbasis pada ekonomi kerakyatan ini sudah nampak sejak abad 16. Ketika wilayah Pekalongan yang disebut oleh Kesultanan Mataram Yogyakarta sebagai daerah "*pepesisir kilen*".² Dalam kedudukannya sebagai daerah merdeka dan memiliki Potensi ekonomi yang bersifat gotong royong, jiwa kooperatif ini dapat di simak dalam sistem

¹ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, PPBP, hal.9.

² Oethomo MS, "Rasa Swarga Gapuraning Bumi", *Artikel*, tidak dipublikasikan, hal.20

pembagian kerja dalam produksi Batik. Pada masa ini seorang saudagar muslim, dan pengusaha Cina telah membagi pekerjaan kepada buruhnya untuk masing-masing dikerjakan di rumah, dengan sistem yang disebut *sanggan* (artinya saling "*nyangga*" dalam bahasa Jawa). Mereka memiliki tanggungjawab bersama untuk mewujudkan ekonomi bersama kepada masyarakat.

Pasang surutnya sejarah sosial di Pekalongan berhubungan kehidupan ekonomi, memang sangat berkaitan erat dengan sistem kekuasaan. Sehingga hampir pada setiap dekade, Pekalongan yang terletak di wilayah dataran pantai terus menerus mengalami perubahan status pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, masyarakat Pekalongan dipandang sebagai daerah yang memiliki ekonomi sangat kuat (masyarakat kaum saudagar), maka Sultan Agung telah membebaskan masyarakat Pekalongan dari wajib militer, tetapi diwajibkan mengganti uang sebagai pembayaran pajak.

Pada masa Mataram Sultan Agung abad-16 Pekalongan yang statusnya sebagai wilayah Perdikan disebut Pesisir Kilen dan daerah ini diwakili bupati-bupati tempatan yang dimasukkan sebagai "*jaba nagari*" (manca negara) yang oleh penguasa hanya dimanfaatkan penghasilannya/ uang pajaknya. Pada abad 17, ketika terjadi perjanjian Giyanti tahun 1749 dibawah Mangkubumi, Pekalongan menjadi wilayah Gubernur Hindia Belanda wilayah utara jawa, yang membagi wilayah utara menjadi daerah-daerah Karesidenan, dari Kendal hingga Brebes dijadikan sentra-sentra daerah perkebunan. Akibat dari perubahan itu mempengaruhi perkembangan Batik ditingkat desa yang menyangga kehidupan

batik kota yang dilakukan oleh pengusaha dan saudagar. Namun demikian pada masa tersebut kedatangan para Indo-Belanda atau masyarakat komunitas asing, adanya perkembangan yang lebih nyata, yaitu peran di setiap komunitas pengusaha batik yang berpacu untuk memajukan usaha batiknya³.

Munculnya batik Belanda dimulai dari Pekalongan ketika beberapa pengusaha Belanda membuat batik berkarakter Eropa seperti pola-pola buketan⁴. Sementara komunitas pengusaha Cina membuat batik, warna-warni dengan motif *berlanggam*⁵ Cina, yang biasanya penggarapannya halus dan detil. Kemudian Batik saudagaran yang diusahakan oleh kaum pribumi, telah menunjukkan perannya sendiri yang tak kalah pentingnya karena dengan ciri-cirinya yang khas dalam mengelola usahanya mereka juga melakukan pemasaran hingga ke wilayah-wilayah pelosok tanah air dan perilaku pedagang batik Pekalongan ini telah menarik perhatian pedagang-pedagang lokal untuk membuat batiknya berdasarkan motif daerah.

Di luar negeri, batik Pekalongan mulai dikenal di Eropa setelah diadakannya pameran Batik Jawa yang dilakukan oleh seniman muda Belanda pada tahun 1892, di Amsterdam. Batik Pekalongan tak luput dari perhatian kalangan masyarakat Eropa, karena disamping batik-batik tersebut memiliki ciri-ciri yang cerah warna-warni, juga ada sisipan lain dari motif Eropa yang dibuat oleh pengusaha Eropa dari Pekalongan

³ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, hal.10.

⁴ Buket/buketan, berasal dari bahasa Perancis "*Bouquet*" yang berarti beragam bunga yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu karangan bunga.

⁵ *langgam*, berarti *gaya, model* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Balai Pustaka, 1990. hal.494.

Demikian pula pada masa Jepang dengan kondisi politik masa pendudukan yang berubah-ubah, meskipun rakyat dilanda kemiskinan dan kelaparan, akan tetapi masyarakat batik di Pekalongan dengan semangat kebersamaan tetap bertahan. Bahkan melalui organisasi ekonomi *Hokokai* yang digerakkan oleh Jepang telah dikembangkan batik Jepang yang kemudian sesuai dengan nama organisasinya disebut *Batik Hokokai*.

Dari pengalaman Hokokai telah mengantar masyarakat batik Pekalongan kepada suatu organisasi ekonomi bersama bersifat permanen, yang dikembangkan melalui koperasi. Sejak tahun 1955 selang sepuluh tahun setelah merdeka, di Pekalongan telah berdiri koperasi-koperasi batik, disetiap desa, yang kemudian disusul koperasi-koperasi lain yang melakukan usaha diberbagai jenis usaha. Tahun 1955 merupakan kejayaan pertumbuhan koperasi di Pekalongan. Semangat wirausaha masyarakat Pekalongan melalui koperasi telah menjadikan soko guru ekonomi rakyat dan pengembangannya mempengaruhi tumbuhnya koperasi-koperasi batik di daerah seluruh Indonesia. Masyarakat perbatikan di Pekalongan yang telah beberapa abad tumbuh dengan semangat kebersamaan, dengan keterbatasan yang dimiliki tetap mempertahankan sistem tradisionalnya.⁶

Sekelumit paparan sejarah diatas, memberikan sedikit gambaran tentang perkembangan batik Pekalongan yang unik untuk di pelajari lebih lanjut meskipun dokumentasi pada saat itu masih minim dan dapat dikatakan kurang, namun dengan penyajian buku cerita bergambar ini diharapkan mampu

⁶ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, hal.100

memberikan penjelasan tentang bagaimana gambaran sejarah batik Pekalongan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis bermaksud merancang sebuah cerita bergambar tentang sejarah batik Pekalongan, karena perancangan cergam ini merupakan sebuah media apresiasi yang menjelaskan dan mempublikasikan kepada masyarakat luas tentang proses panjang karya cipta manusia dan budaya bangsa. Disamping itu karena batik Pekalongan merupakan budaya bangsa yang memiliki sejarah besar nan panjang dan telah menjadi identitas bangsa Indonesia bahkan menjadi warisan budaya dunia.

Berhubung masih minimnya buku sejarah batik, terutama batik Pekalongan, dengan penyajian ilustrasi bergambar atau cerita bergambar dan demi menumbuhkembangkan pengetahuan akan sejarah dan memperkenalkan batik Pekalongan di mata masyarakat Indonesia khususnya dan di mata dunia umumnya. Dengan demikian penulis akan mengangkat masalah tersebut sebagai karya tugas akhir perancangan dengan judul **“Perancangan Buku Cerita Bergambar Sejarah Batik Pekalongan”**

B. Rumusan Masalah

Metodologi historiografi visual sebuah cergam tentang sejarah batik Pekalongan yang mampu menggambarkan kebesaran nama dan sejarahnya ke dalam bentuk buku cerita bergambar yang memiliki nilai-nilai estetis dan komunikatif.

C. Tujuan Perancangan

- a. Tujuan dari adanya perancangan buku berilustrasi atau cerita bergambar ini adalah untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan akan sejarah batik di Pekalongan yang dapat di terima oleh kalangan masyarakat dengan pendidikan minimal sekolah menengah tingkat pertama, pemerhati batik dan generasi penikmat buku bergambar. Sehingga perancangan buku berilustrasi atau cerita bergambar ini mampu memperkenalkan ilmu pengetahuan akan sejarah perbatikan di kota Pekalongan khususnya.
- b. Untuk memperoleh buku cerita bergambar, terutama tentang batik Pekalongan melalui bahasa figuratif (gambar dan penokohan) yang komunikatif dengan tidak melupakan sisi nilai estetis dan dokumentatif yang terkandung di dalamnya.

D. Manfaat Perancangan

- a. Melihat buku cerita bergambar atau berilustrasi, melibatkan makna asosiasional, menghubungkan bahasa gambar dengan teks atau dalam cerita tanpa teks, menghubungkan-hubungkan segala yang terlihat sepanjang sejarah, sehingga perancangan buku berilustrasi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan minat baca pelajar yang ingin mengenal dan mengetahui tentang sejarah batik di kota Pekalongan melalui media buku berilustrasi.
- b. Memberikan kontribusi yang relevan bagi pertumbuhan dunia ilustrasi dan sejarah di Indonesia serta kontribusi untuk dunia perbatikan di Indonesia.

- c. Menumbuhkembangkan kecintaan pendidikan sejarah kebudayaan bangsa melalui cerita bergambar mengenai sejarah batik Pekalongan dan lika-liku perkembangannya.

E. Metode Perancangan

Agar terwujud perancangan cergam sejarah batik Pekalongan, diperlukan langkah-langkah perancangan yang sistematis. Maka, metodologi yang digunakan adalah observasi (pengumpulan data), analisa (pembahasan) selanjutnya dilakukan pembuatan karya.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari perancangan ini didapat dari berbagai sumber kepustakaan, baik berupa literasi pustaka (buku, selebaran, kearsipan daerah setempat) maupun literasi non pustaka (internet, wawancara tokoh terkait) untuk mengutip pendapat pelaku sejarah tentang batik Pekalongan dan pengamatan langsung ke lokasi dengan media fotografi.

b. Analisis Data

Analisis adalah usaha untuk menentukan konsep yang tepat dalam perancangan cergam ini agar tujuan perancangan dapat tercapai.

Dalam perancangan ini, perancang menggunakan variabel analisa data berupa:

1) **Wujud**

Sebagai sesuatu yang tampak oleh indra penglihat secara konkrit ataupun abstrak. Wujud itu dapat kita bayangkan selayaknya sesuatu yang diceritakan ataupun sesuatu yang kita baca dari buku.

2) **Bentuk (*form*)**

Adalah gabungan dari seluruh unsur-unsur perwujudan seni rupa seperti titik, garis, raut, barik, gerak, sinar, warna dan lain sebagainya untuk menemukan bentuk visual karakter tokoh, alur cerita, setting, tipografi, teknik goresan dan komposisi.

3) **Susunan (*structure*)**

Merupakan gabungan dari bentuk-bentuk sehingga menjadi wujud. Di dalamnya memuat unsur dominasi dan unsur keseimbangan.

4) **Isi (*substance*)**

Isi adalah sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dirasakan pada karya cergam. Isi menjadi unsur penting pemberi makna pada gambar layaknya ruh dalam sebuah tubuh. Untuk mewujudkannya diperlukan penekanan pada :

- **Suasana**

Berhubungan dengan penggambaran situasi, setting serta unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan perancangan.

- **Gagasan**

Perancangan cergam yang mampu menggambarkan sebuah nilai budaya bangsa yakni batik Pekalongan, dimana di dalamnya memuat keberagaman nilai estetis, historis dan beberapa perjuangan melalui motif-motif yang diusung pada masa-masa tertentu serta sebagai inspirasi untuk penciptaan karya seni selanjutnya.

- **Penampilan**

Penampilan buku cergam Sejarah Batik Pekalongan meliputi kreatifitas, pengolahan dan pengembangan wujud serta bahan-bahan pendukung yang dipakai untuk merancang karya cergam beserta penerapannya.

c. Penciptaan Karya

Dalam tahap ini karya cergam mulai diwujudkan, dari layout hingga desain final.

F. Batas Lingkup Perancangan

Batasan-batasan dan pembabakan dalam perancangan cergam sejarah batik Pekalongan dibagi dalam lima periode agar tujuan yang diharapkan dapat mencapai sasaran dengan tepat. Perancangan ini diarahkan kedalam bentuk cergam yang dikerjakan dengan teknik manual yang selanjutnya diolah

dan diatur dengan menggunakan bantuan komputer dan beberapa fotografi untuk memperjelas beberapa motif batik yang ada.

G. Sistematika

Sistematika Perancangan tugas akhir ini akan dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian pertama akan disajikan latar belakang dan identifikasi masalah yang berkenaan dengan cerita bergambar dan sedikit ulasan tentang sejarah batik Pekalongan.

Bagian kedua memaparkan dan mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan mengenai buku cerita bergambar, gaya dan bentuk ilustrasi. Kemudian merencanakan konsep dan pemilihan gaya ilustrasi bergambar yang sesuai dengan *target audience*.

Pada bagian ketiga akan membahas tentang solusi dari permasalahan yang terdapat pada bagian kedua, untuk kemudian di peroleh konsep perencanaan perancangan buku cerita bergambar yang memiliki nilai estetis dan komunikatif.

Pada bagian keempat langsung menuju pada visualisasi dari konsep perancangan mulai dari studi visual mengenai karakter, bentuk, pakaian, warna pemilihan tipografi, jenis arsiran dan ragam hias yang digunakan.

Sebagai bagian terakhir, pada bagian kelima akan ditarik kesimpulan dan saran-saran mengenai buku cerita bergambar sejarah batik Pekalongan.